

IMPLEMENTASI ASESMEN DAN INTERVENSI BAGI ANAK BERPERILAKU TEMPER TANTRUM

(suatu kajian teori dan studi kasus)

Abdul Muis Amin

Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tadulako

Abstrak : Tulisan ini adalah suatu kajian teoritis dari kepustakaan dan studi kasus mengenai Asesmen dan Intervensi dini bagi anak yang berperilaku temper tantrum. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi orang tua, pendidik, dan orang dewasa lainnya yang peduli terhadap perkembangan perilaku anak. Perilaku temper tantrum dikatakan sebagai suatu reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau merupakan suatu ekspresi kemarahan yang kuat dan lepas kontrol yang disertai dengan sifat menangis, menjerit, menghentak-hentakkan kaki, memukul, dan menentang. Pada dasarnya perilaku temper tantrum merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada anak usia 2-4 tahun, walaupun ada orangtua yang masih harus menghadapi perilaku temper tantrum anaknya sampai mereka berusia 5-6 tahun. Perilaku temper tantrum ini umumnya disebabkan karena pada usia ini seorang anak mulai menunjukkan sikap negativistik dan kemandirian. Anak juga mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya secara verbal dan memiliki perilaku eksplosif atau meledak-ledak.

Kata Kunci : Implementasi Asesmen, Intervensi, Perilaku Temper Tantrum

A. Pendahuluan

Anak adalah suatu karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki potensi yang perlu ditumbuhkan berkembang seluas-luasnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional, dan berakhlak mulia, sehingga kelak memiliki peran strategis terhadap kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Setiap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, memiliki perbedaan karakteristik individual masing-masing anak. Diantara perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam perilaku. Adanya perbedaan perilaku ini, diperlukan suatu penanganan khusus utamanya bagi perilaku anak yang menyimpang dari perilaku yang diharapkan.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih ada pelaku pendidikan seperti orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya yang belum memiliki wawasan dan pengetahuan dalam menghadapi atau menanggulangi perilaku yang menyimpang seperti perilaku Temper Tantrum.

Perilaku Temper Tantrum ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi perlu penanganan

dan dihadapi dengan arif dan bijaksana. Oleh karenanya bagi orangtua yang memiliki anak yang berperilaku Temper Tantrum hendaknya memiliki pemahaman yang luas tentang perilaku Temper Tantrum dan cara melakukan asesmen sehingga mampu menetapkan intervensi dini secara optimal agar perilaku Temper Tantrum tersebut tidak akan berkembang menjadi perilaku yang menyimpang dan menjadi perilaku permanen bagi kehidupan anak selanjutnya.

B. Asesmen Penyimpangan Perkembangan Perilaku Anak

1. Hakikat dan Pengertian Asesmen.

Istilah asesmen banyak digunakan di berbagai bidang misalnya :

- Bidang Perpajakan, asesmen merupakan suatu metode untuk menaksir berapa pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, dengan cara menilai atau mengakses jumlah kekayaannya.
- Bidang Medis, asesmen berarti usaha untuk menemukan sumber gangguan atau penyakit untuk kemudian dilakukan pengobatan.

- Bidang Psikologi, ases-men (dahulu mengguna-kan istilah psikodiapros-tika) adalah usaha untuk menemukan sumber dari gejala atau symptom dan atau sindrom yang tampak atau dapat di indera, sumber penyakit atau gangguan untuk kemudian memasukkan sebagai penyakit atau gangguan kejiwaan (Sutardjo, 2004). Istilah psikodioprostika kemudian tidak diguna-kan lagi karena pengerti-annya berlaku bersifat medis. Padahal dalam psikologi, yang ingin diketahui adalah perilaku seseorang sedangkan bidang kedokteran yang ingin diketahui adalah gejala penyakit seseorang.
- Bidang Pendidikan, secara sederhana asesmen dikatakan sebagai penilai-an, yakni penilaian se-seorang guru terhadap anak didiknya, juga diartikan sebagai suatu proses pengumpulan in-formasi. Dikatakan se-bagai proses karena kegiatannya berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Batasan asesmen banyak dikemu-kakan oleh beberapa ahli, Lerner (1988) menyatakan asesmen merupakan suatu proses pengumpul-an informasi tentang seorang anak, yang akan digunakan untuk mem-buat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak tersebut. DuPaul & Stoner (1994) mengemukakan asesmen sebagai proses pengum-pulan informasi atau data tentang penampilan individu yang bersangkut-an untuk membuat keputusan. Westwood (1995) mendefinisikan asesmen sebagai proses untuk menentukan dan memahami penampilan individu-individu dan lingkungannya. McLoughlin & Lewis (1981) mengemukakan batasan asesmen sebagai proses yang sistematis dalam menjawab per-tanyaan-pertanyaan yang relevan dalam pendidikan tentang perilaku belajar seorang anak untuk tujuan penempatan dan pengajaran. Fokus ases-men pendidikan adalah berbagai bidang pem-

belajaran di sekolah, misalnya faktor-faktor yang mungkin mem-pengaruhi prestasi seko-lah, seperti keterampilan akademik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial dan keterampilan lainnya.

Beberapa batasan ter-sebut menyatakan bahwa asesmen merupakan :

1. Komponen penting dalam proses pen- didikan.
2. Proses pengumpulan berbagai informasi yang menyeluruh ten-tang anak.
3. Pekerjaan yang di-lakukan secara sis-tematis, praktis dan efisien.
4. Digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat ke-putusan pendidikan yang berkaitan dengan anak tersebut (penem-patan dan layanan pendidikan pembela-jaran).

Menurut Lerner *dalam* Riana Bagaskorowati (2010:67-68) Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnnya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan in-dividu tersebut.

Menurut Ainscous (1988) *dalam* Riana Bagaskorowati (2010:68), Asesmen dilakuk-an berkenaan dengan pem-berian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan pada guru untuk merencanakan pembelajaran pada anak, pengenalan terhadap ke-kuatan dan kelemahan pada anak, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak yang terkait (seperti orangtua, psikolog, dan pada ahli yang mem-butuhkan informasi ter-sebut).

2. Tujuan, Metode, dan Prinsip-prinsip Asesmen

Adapun alasan penye-lenggaraan asesmen, menu-rut Kendall (seperti yang dikutip oleh Sutardjo, 2004), adalah untuk: (1)

penyaringan dan diagnosis, (2) evaluasi atas intervensi, dan (3) riset (penelitian).

Metode asesmen adalah cara untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap, sehingga dari informasi yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan yang benar dalam menegakkan diagnosis. Metode asesmen meliputi: (1) wawancara, (2) tes terstruktur, (3) tes tak terstruktur, (4) asesmen perilaku (*behavioral assessments*), dan (5) kunjungan rumah (*home visit*) (Sutardjo, 2004).

Adapun prinsip-prinsip asesmen yaitu: (1) proses yang transparan, (2) memiliki validitas, (3) dapat dipercaya, (4) fleksibel, (5) berkeadilan, (6) praktis, (7) sah dan handal (sah berarti soal atau tugas yang dikerjakan anak harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dinilai), (8) adil (penilaian harus adil untuk semua anak. Artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan salah satu atau sekelompok anak yang dinilai), (9) terbuka, (10) menyeluruh, (11) terpadu, (12) berkesinambungan/berkelanjutan (13) bermakna

3. Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini

a. Instrumen Asesmen Perkembangan Anak

kendala yang banyak ditemukan di lapangan adalah belum dikembangkan instrumen untuk mengakses keadaan anak terutama perkembangan anak. Namun langkah awal yang dapat kita lakukan adalah dengan membuat profil perkembangan anak sebagai upaya untuk mendapatkan informasi mengenai riwayat perjalanan hidup anak secara komprehensif. Profil perkembangan anak ini meliputi perkembangan secara fisik, psikososial, dan kognitif. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai tugas-tugas perkembangan pada anak menjadi suatu keharusan yang perlu dimiliki untuk dapat melakukan asesmen. Informasi mengenai riwayat perjalanan hidup anak akan dapat digunakan sebagai informasi awal sebagai gambaran umum mengenai anak tersebut.

Profil anak dapat dibuat dengan meliputi :

- Data pribadi anak.
- Data orangtua.
- Data anggota keluarga lain yang tinggal bersama anak.
- Riwayat kelahiran.
- Perkembangan fisik.
- Perkembangan sosial- emosi.
- Perkembangan medis (kesehatan).
- Perkembangan kognitif.
- Perkembangan bahasa.
- Perkembangan nilai- nilai agama dan moral

* Catatan: Latar belakang yang dimiliki anak berupa hambatan-hambatan (sebagai faktor resiko) dan kekuatan-kekuatan (sebagai faktor protektif).

Selain itu diperlukan informasi tambahan dari guru/pembina/pembimbing Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai laporan perkembangan anak meliputi:

- Mengenai kedisiplinan anak.
 - Prestasi belajarnya
 - Catatan kehadiran anak
 - Keaktifan anak dalam belajar
- Asesmen perkembangan anak secara menyeluruh bertujuan:
- Memberikan informasi perkembangan yang spesifik
 - Membantu guru dan orangtua dalam menetapkan tujuan dan merencanakan program
 - Membantu guru dan orangtua mendapatkan profil anak
 - Bermanfaat untuk diagnosa anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat dibuat program pendidikan individual dan layanan untuk keluarga
 - Evaluasi keberhasilan program
- Proses Asesmen Perkembangan Anak dapat dilakukan sebagai berikut:
- Dilakukan secara individual dengan membandingkan perkembangan anak saat ini dan sebelumnya
 - Dilakukan dalam situasi alamiah

- c. Memperhatikan perkembangan pengalaman dan budaya anak
 - d. Kemajuan anak dibandingkan dalam konteks individual sehubungan dengan performansi-nya dalam tahap usia-nya, dan bukan merupakan sistem ranking
4. Asesmen Perilaku (*Behavioral Assessment*)
- Asesmen perilaku merupakan pengumpulan informasi melalui pengamatan yang sistematis dengan tujuan :
- a. Untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui wawancara
 - b. Untuk mengevaluasi ketepatan komunikasi verbal individual atau anak dan konsistensinya dengan menggunakan komunikasi nonverbal
 - c. Untuk membuat kesimpulan mengenai keadaan, perasaan, dan motivasi yang perlu mendapat perhatian khusus, sehingga melahirkan perilaku individu atau anak.

Pendekatan perilaku (*behavioral*) dalam asesmen ini mengarahkan pada contoh-contoh perilaku yang langsung dijangkau dalam proses identifikasi. Cara yang paling sederhana untuk mendapatkan pemahaman mengenai perilaku anak adalah dengan menggunakan metode asesmen perilaku yaitu dengan teknik observasi atau pengamatan.

Pengamatan dirancang untuk menggambarkan pola perilaku kehidupan nyata individu dan akibat dari keadaan lingkungan terhadap pola-pola perilaku ini. Untuk melakukan pengamatan, diperlukan pedoman agar pengamatan yang dilakukan benar-benar objektif dan tepat sasaran. Untuk itu, dalam melakukan pengamatan diperlukan instrumen yang tepat untuk mencatat atau mendokumentasikan setiap hasil pengamatan yang dilakukan. Instrumen tersebut hendaknya bersifat objektif, terperinci, dan deskriptif. Jenis-jenis pengamatan dapat berupa kumpulan catatan, daftar pemeriksaan, rekaman suara maupun gambar dari individu atau anak yang diamati.

Teknik pengamatan yang dapat dilakukan misalnya dengan membuat catatan anekdot, catatan harian, daftar pemeriksaan kesehatan, daftar

periksa perilaku-perilaku spesifik, catatan kegiatan (portofolio) dan sebagainya tentang individu atau anak.

C. Anak Berperilaku Temper Tantrum

1. Pengertian Perilaku Temper Tantrum.

Perilaku temper tantrum sering dikatakan sebagai suatu reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau bila ada yang tidak sesuai dengan perasaan atau keinginannya. Perilaku temper tantrum biasanya nampak ketika seorang anak yang temper tantrum menghadapi situasi atau keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut C.P Chaplin (1995), perilaku temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, serta menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.

Secara singkat Ridha Lansdown (1996) dalam Rini Hildayani, dkk (2009) menyatakan bahwa "*tantrum are an extreme expression of temper, anger, out of control*".

Berdasarkan kedua definisi tersebut, Rini Hildayani, dkk (2009) menyatakan bahwa temper tantrum merupakan suatu ekspresi kemarahan yang sangat kuat, yang lepas kontrol, yang disertai dengan perilaku-perilaku seperti menangis, menjerit, menghentak-kaki dan tangan pada tanah, serta perilaku agresif (memukul, menendang).

Lebih lanjut Rini Hildayani, dkk (2009) mengemukakan bahwa pada dasarnya perilaku temper tantrum memiliki aspek positif, yaitu sebagai suatu cara mempertahankan diri ketika seorang anak berada dalam keadaan prestasi, diganggu, atau ketika sesuatu dari milik mereka diambil. Dalam hal ini, perilaku temper tantrum merupakan "*release*" yang tentu saja akan lebih baik daripada keadaan pasif.

Respon kemarahan yang dikeluarkan mungkin lebih sehat daripada memendam masalah. Namun temper tantrum akan menjadi masalah yang serius bila menjadi cara pemecahan

masalah favorit bagi anak untuk memperoleh keinginiannya. Sehingga setiap saat ia menginginkan sesuatu, maka anak akan menunjukkan temper tantrum.

2. Jenis-jenis Temper Tantrum

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 Jenis temper tantrum yaitu :

- a. Manipulative Tantrum.
Manipulative Tantrum terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya dituruti.
- b. Verbal Frustration Tantrum.
Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya secara jelas. Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi.
- c. Temperamental Tantrum
Temperamental Tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, sangat emosional anak akan merasa sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Walaupun mereka tidak minta tolong, tetapi sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya.

3. Karakteristik Anak Temper Tantrum

Menurut Shaffer & Wiliam (1981) dalam Rini Hildayani (2009), perilaku temper tantrum yang ditunjukkan seorang anak dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, diantaranya ada-lah:

- a. Perilaku berteriak
- b. Memecahkan benda-benda
- c. Bergulingan di lantai

Temper tantrum diawali dengan sedikit bantahan/komplain dari anak kemudian anak mulai melakukan rengekan. Selanjutnya mereka akan menangis, berbaring di lantai, berguling-guling, berteriak, atau melempar-lempar barang. Beberapa anak bahkan dapat menyakiti diri sendiri (misalnya memukul kepala-nya) atau mencoba menyakiti siapapun

yang datang mendekatinya (memukul, menendang, menggigit). Pada titik yang ekstrim, seorang anak dapat menunjukkan perilaku temper tantrum dengan menahan napas mereka selama beberapa saat.

Menurut Laddsdown & Walker (1996) dalam Rini Hildayani, dkk (2009), bahwa anak yang berada dalam temper tantrum biasanya mengalami perasaan ketakutan, sangat gelisah, dan mereka merasa tidak mampu untuk menghentikan tangisan atau teriaknya sendiri. Pada tahap inilah mereka akan berada dalam bahaya karena kemudian mereka dapat meyakini dirinya sendiri ataupun orang lain.

Selanjutnya Laddsdown & Walker (1996) dalam Rini Hildayani, dkk (2009) mengemukakan karakteristik anak yang sering menunjukkan perilaku temper tantrum sebagai berikut :

- a. Anak sering berada dalam kelelahan, tekanan, dan kecemasan yang tinggi.
 - b. Anak yang memiliki temperamen sulit, sering stres.
 - c. Anak yang memiliki orangtua sangat sensitif, dimana orangtua mereka sendiri cenderung sering menunjukkan temper tantrum. Yang penting diingat ialah bahwa contoh yang ditunjukkan orangtua sangat besar pengaruhnya pada anak.
- ## 4. Contoh Kasus Anak Berperilaku Temper Tantrum
- a. Andika (4 tahun) tiba-tiba cemberut dan melotot. Ia kemudian berteriak-teriak sambil menghentakkan kakinya. “pokoknya aku mau mainan itu, mama”. Melihat ibunya diam saja, teriaknya semakin keras dan gerakannya menjadi tidak terkendali, ia mulai memukul ibunya. “mama, beliin mobilan itu!! Beliin ...!” Beberapa pengunjung toko yang berada disekitar kejadian, mulai memandangi mereka. Akhirnya dengan menarik nafas panjang, mama andika membujuk putranya, “iya nanti mama beliin, tapi kamu jangan teriak-teriak begitu donk, kan malu dilihat orang”. Jenis temper tantrum ini adalah

manipulative tantrum (diceritaka Rini Hildayani, dkk).

- b. Viva (3 tahun) tiba-tiba membanting potongan puzzle yang dipegang-nya. Ia kemudian sema-kin marah dan meng-acak-acak serta membuang benda apapun yang ada di atas meja kerja ayahnya. Melihat kejadian itu, ayahnya berteriak marah. Teriak-an ayah membuat Viva menangis dan menjadi ikut berteriak meraung-raung, menjatuhkan dirinya di lantai, dan menghentak-hentakkan kakinya. Ibu yang me-lihat kejadian itu segera berlari dari dapur. Kemarahan itu kemung-kinan dikarenakan rasa frustrasi yang muncul karena ia tidak dapat menyelesaikan potongan puzzle yang sedang dikerjakannya. Akan tetapi karena tidak dapat mengung-kapkan perasaannya se-cara kata-kata maka pelampiasannya ialah dengan cara “menga-muk”. Melihat bahwa Viva “merusak” barang-barangnya, ayah meres-pon dengan dengan kemarahan dan ber-teriak dan menyebab-kan Viva semakin men-jadi tantrum. Jenis tantrum ini adalah verbal frustration tan-trum (diceritakan Rini Hildayani, dkk).
- c. Nita (4 tahun) baru saja ayahnya menghentikan sepeda motornya, saya (penulis) langsung me-negurnya, “hai cantik”, Nita langsung turun dari motor dengan teriakan cukup keras berlari menuju saya dan memukul. Saya kembali menegurnya “waduh, cantik-cantik koq ma-rah-marah” ia tambah berteriak, menghentak-kan kakinya di tanah, menggigit bibirnya sam-bil memukul saya. Ayahnya menegurnya, tapi ia semakin me-nunjukkan perilaku tantrum. Beberapa saat kemudian lewat penjual siamay. Dengan suara menjerit, Nita meminta dibelikan siamay. “papa belikan”. Namun papa-nya tidak pedulikan. Ia langsung menangis, me-mukuli papanya, duduk di tanah dan meng-hentak-hentakkan kaki-nya. Jenis temper tantrum ini adalah temperamental

tantrum (sangat emosional).

Kasus ini penulis temu-kan pada bulan Nopem-ber 2010 di Sentiong Jakarta Pusat.

D. Intervensi Dini Anak Ber-perilaku Temper Tantrum

1. Pengertian Intervensi

Intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen karena intervensi tanpa didasarkan hasil asesmen, tidak ada gunanya. Oleh karena itu, kegiatan asesmen dan intervensi terhadap anak berperilaku temper tantrum merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Asesmen merupakan upaya mengenai anak ber-perilaku temper tantrum, sedang intervensi adalah upaya pemberian perlakuan atau penanganan anak berperilaku temper tan-trum. Menurut Riana Bagaskorowati (2009) bahwa intervensi dalam dunia psikolog adalah membantu klien menye-lesaikan masalah psikolo-gis, terutama pada sisi tingkah laku dan emosinya. Sedangkan dalam dunia pendidikan istilah inter-vensi diartikan sebagai upaya ikut campurnya orang lain (orangtua, guru atau pendidik) untuk membantu anak didiknya sedini mungkin dalam menghadapi masalahnya.

Lebih lanjut Riana Bagaskorowati (2009) me-ngemukakan alasan dilakukannya intervensi dini adalah didasarkan pada tiga hal, yakni : 1). Ameliarasi, adalah me-nolong orang atau sistem sosial untuk menang-gulangi masalah-masalah yang terjadi; 2). Prevensi, meliputi usaha-usaha un-tuk memprediksikan masa-lah-masalah sebelum ber-kembang, dan 3). Pengem-bangan, adalah usaha un-tuk membantu orang meni-ngkatkan keterampilan pri-badi, reaksi, dan lingkun-gan hidupnya, dengan mak-sud meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa intervensi dini terhadap anak yang berperilaku temper tantrum memiliki pengertian sebagai upaya pemberian perlakuan terhadap anak, agar perilaku temper tantrum yang dimilikinya dapat mini-malisir sehingga tidak menjadi permasalahan perilaku yang serius.

2. Program Intervensi Dini Anak Temper Tantrum

Menurut Dr. Kesler *dalam* Rini Hildayani (2009) mengemukakan bahwa ketika usia anak sekitar 4-5 tahun, orangtua benar-benar diuji niatnya untuk menangani rasa marah (ditunjukkan anak) itu. Hal ini disebabkan karena anak-anak di atas 3 tahun sesungguhnya telah mengalamikan perkembangan ke-mampuan bahasa dan komunikasi sehingga seharusnya mereka telah mampu mengumpulkan keinginannya dan tidak lagi menunjukkan perilaku tantrum.

Selain orangtua, para guru TK juga menghadapi anak yang berperilaku temper tantrum. Ini adalah suatu hal yang wajar. Ada beberapa cara yang sederhana untuk membantu para guru menghadapi perilaku temper tantrum seperti yang dikemukakan Rini Hildayani, dkk (2009) sebagai berikut :

1. Mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum apa yang terjadi pada saat itu :
manipulative tantrum, verbal frustration tantrum, dan temperamental tantrum.
2. Mencoba mencatat tentang hal-hal yang dapat menyebabkan anak ber-laku temper tantrum seperti :
 - Ketika anak merasa lapar
 - terlalu lelah
 - terlalu terstimulasi
3. Mencoba untuk mengendalikan diri.
 - Guru tidak boleh lepas kontrol emosi, karena anak akan menjadi ketakutan
 - Minta maaf bila terjadi lepas kontrol emosi
 - Jangan panik atau marah-maraha karena anak akan tambah bertingkah

- Kendalikan diri, jangan terpancing, tahan kemarahan, dan bersabarlah
 - Tarik napas dalam-dalam hingga cukup lega
 - Ambil waktu sejenak untuk merencanakan dan merenungkan apa yang harus dilakukan
 - Hampiri anak dengan tenang sambil tersenyum, dan perlihatkan bahwa anda tetap menghargainya
 - Pindahkan anak ke tempat yang aman atau tidak begitu ramai
 - Peluk anak dengan keras tetapi jangan menyakitinya sampai ia dapat mengekspresikan emosinya dengan kata-kata
 - Jika ia sudah tenang, ajak ia bicara dan beri pengertian bahwa ia boleh mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, tetapi tidak dengan cara marah-maraha
 - Tentunya Anda harus konsisten dengan ucapan Anda
 - Berikan reward, semisal pujian saat anak tidak mengamuk kala permintaannya tak dikabulkan
 - Harus dapat berpikir jernih dan mengambil cara terbaik untuk menghadapi situasi tantrum anak
4. Jangan berargumentasi atau mencoba menjelaskan tindakan Anda kepada anak yang sedang tantrum.
 5. Jangan memberikan Reward terhadap perilaku tantrum mungkin di rumah anak selalu ditutupi, tetapi di PAUD anak harus belajar mengendalikan emosinya dan keinginannya. Ajarkan mana yang penting dan tidak. Jangan terpengaruh dengan tantrum anak, meskipun saat itu merasa bersalah atau bodoh. Anda harus dapat mengatakan “tidak” meskipun anak menunjukkan perilaku tantrum.
 6. Hindari penggunaan obat.
Perlakuan orangtua terhadap perilaku anak Temper Tantrum juga diharapkan dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Janganlah sering menu-ruti atau mengabaikan keinginan anak
2. Hindari membuat janji dengan anak
3. Apabila sudah terlanjur membuat janji dan tidak dapat dipenuhi, mintalah maaf dengan alasan yang dapat diterima oleh anak
4. Tingkatkan kemampuan komunikasi anak dengan menanyakan apa masalah yang sedang dihadapinya agar ia tidak prustasi
5. Bantulah anak memecahkan permasalahan yang dihadapinya, meskipun ia tidak meminta tolong
6. Hadapi perilaku tantrum anak dengan tenang, sabar, arif, dan bijaksana
7. Janganlah terlalu otoriter dan mau menang sendiri agar anak tidak merasa diperlakukan tidak adil
8. Bersikap empati pada emosi anak sebelum menawarkan solusi kepada anak
9. Mendengarkan dengan benar ungkapan emosi anak dengan menangkap maksud yang tersirat dari kata-kata anak, dan berikan komentar-komentar yang sesuai dengan situasinya
10. Arahkan anak agar mampu membuat ungkapan dengan kata-kata tentang emosinya saat itu.
11. Libatkan anak pada permainan kelompok atau bermain bersama teman sebaya, agar ia mampu bersosialisasi dan mengontrol emosinya
12. Melatih keterampilan anak berkomunikasi

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan
Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Pada anak usia 2 - 4 tahun bahkan sampai usia 5 - 6 tahun terkadang

mereka mengalami perilaku temper tantrum. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap negativistik dan Independensi (kemandirian). Anak juga mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya secara verbal dan berlaku eksplosif atau meledak-ledak.

- b. Perilaku temper tantrum adalah suatu bentuk reaksi atau ekspresi kemarahan yang berlebihan dari anak ketika ia merasa keinginannya tidak dipenuhi, merasa frustrasi, mengalami kelelahan mendapat tekanan, dan kecemasan yang tinggi, merasa terganggu.
- c. Karakteristik anak berperilaku temper tantrum diantaranya adalah suka berteriak-teriak, melempar, memukul, menggigit, berguling-guling, menghentak-hentakkan kaki, menangis menjerit-jerit, melempar atau memecahkan benda-benda yang ada di dekatnya, serta cenderung berperilaku agresif (seperti menyakiti diri sendiri dan orang lain).
- d. Perilaku temper tantrum pada dasarnya merupakan perilaku yang wajar bilaterjadi pada usia 2 - 4 tahun bahkan hingga usia 5-6 tahun, namun perlu tindakan intervensi dini baik oleh orang tua maupun guru, agar perilaku tersebut tidak menjadi perilaku pilihan bagi anak untuk dipenuhi keinginannya.

2. Saran-saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak yang berperilaku temper tantrum, hendaknya tidak menutup-nutupi perilaku anaknya tersebut karena merasa malu, tetapi bersikap terbuka kepada para ahli terutama pada psikolog dan guru atau pembimbing Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

- b. Bagi guru atau pembimbing pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), melakukan asesmen dari intervensi dini bagi anak yang berperilaku temper tantrum agar perilaku tersebut mendapat penanganan yang efektif.

E. Daftar Pustaka

- Anthony J. Nitko, 2001, *Educational Assessment of Student*, University of Arizona, Mervill Prentice Hall.
- Cecil R. Reynolds, et al., 2000, *Measurement And Assessment*, Ohio, Pearson.
- Diane Ronis, 2011, *Asesmen Sesuai Cara Kerja Otak*, Jakarta, Indeks
- Drew H. Gitomer, 2009, *Measurement Issues and Assessment for Teaching Quality*, New Delhi, Sage Publications Inc.
- Marlina, 2007, *Asesmen Dan Strategi Intervensi Anak ADHD*, Jakarta, Dirjen Dikti Depdiknas.
- Riana Bagaskorowati, 2010, *Anak Berisiko (Identifikasi, Asesmen dan Intervensi Dini)*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Rini Hildayati, dkk, 2009, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- J.I.G.M. Drost, dkk, 2003, *Perilaku Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Kanisius.
- John H. Schuh, 2009, *Assessment Methods for Student Affairs*, San Fransisco, The Jossey-Bass
- Sue C. Wortham, 2005, *Assessment in Early Childhood Education*, Ohio, Pearson Education, Inc
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk, 2003, *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta, Pusdiani Press